ABSTRAK

Sari, Putri Nurdian. 2014. *Hubungan Religiusitas Orang tua Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014.* **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (1) Mukhlison Effendi, M.Ag. (2) Esti Yuli Widayanti, M.Pd.

Kata kunci: **Religiusitas Orang tua, Motivasi Belajar PAI**

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang atau dari luar yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas teretentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana Religiusitas orangtua kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo. (2) Bagaimana Motivasi Belajar pendidikan Agama Islam kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo. (3)Adakah Hubungan religiusitas orang tua dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan populasi yang berjumlah 25 siswa diambil sebagai sampel. Pengumpulan data dengan angket. Analisis data menggunakan rumus contigensi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Religiusitas orang tua siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014, adalah (a) kategori tinggi (16%), (b) kategori sedang (76%), (c) kategori rendah (8%). 2) Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014, adalah (a) kategori tinggi 20%), (b) kategori sedang (64%), kategori rendah (16%).3) terdapat korelasi antara religiusitas orang tua dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014 dengan koefisien korelasi sebesar 0,489978944 atau 0,489.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.[1] Religiusitas Islam akan lebih luas dan mendalam jika termuat seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Dalam ajaran Islam dikenal istilah akhlak dan ikhsan. Ahklak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atas rangsangan yang hadir padanya. Sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah *Azza wa jalla*. Ihsan sendiri merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia akan memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan. Ihsan boleh dikata merupakan akhlak tingkat tinggi.[2]

SDN 2 Brotonegaran adalah suatu lembaga pendidikan yang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada para siswa-siswinya dan menanamkan nilai-nilai bagaimana beraqidah Islam yang baik dan benar menurut ajaran agama Islam. Sementara itu masyarakat juga mempengaruhi terbentuknya generasi Islam yang berkualitas karena jika di masyarakat sadar akan pentingnya

---

[1] Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan kreatifitas dalam perspektif Psikologi Islami*, (Yogjakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2002), 71.

[2] Ibid., 73

beragama yang baik, maka akan menghasilkan generasi penerus Islam yang baik pula.

Orang tua adalah suri tauladan yang baik bagi anak-anak mereka. Jika religiusitas atau keberagamaan orang tua itu baik maka baik pula keberagamaan anak, sedangkan sebaliknya jika orang tua mereka tidak pernah mengerjakan tuntunan agamanya dengan baik, maka itu juga berpengaruh kepada kehidupan anak mereka. Semisal jika orang tua rajin mengerjakan shalat, maka anaknya juga akan senantiasa mengerjakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu pentingnya kereligiusan orang tua sangatlah mendukung dalam memotivasi putra-putri mereka untuk belajar di lembaga pendidikan yang banyak mengajarkan pendidikan agama islam.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo, karena selain ilmu pengetahuan umum, di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo juga mengajarkan pelajaran tambahan yaitu pendidikan agama Islam atau diniyah, namun di dapati masih banyak anak yang sering berkata kotor dan malas untuk melaksanakan shalat berjamaah serta minimnya pengetahuan agama Islam dan dukungan dari orang tua untuk menyuruh anak-anak mereka belajar agama Islam sebagai landasan pokok di kehidupan anak-anak mereka nanti.

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Rumusan ini mengandung unsur-unsur bahwa motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (afektif), dan motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi memiliki

dua komponen, yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam terdiri atas kebutuhan-kebutuhan dan drive, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.[3]

Pada kenyataan yang ada bahwa motivasi siswa-siswi SDN 2 Brotonegaran Ponorogo di dapat dari guru-guru, ada pula yang dari awal siswa-siswi masuk ada dukungan penuh dari orang tuanya sehingga siswa-siswi tersebut rajin dalam mengikuti aktifitas-aktifitas yang ada di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo.

Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat dari Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak-anak itu akan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam dalam keluarga ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak didik, karena itu suasana pendidikan yang telah dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam di dalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hal ini adalah wajar karena masa kanak-kanak orang tua lah yang memegang peranan penting dalam pendidikan, sebagai akibat adanya hubungan darah. Seorang ayah, dalam pendidikan, sebagai akibat adanya hubungan darah.[4] Seorang ayah, demikian pula seorang ibu berkewajiban mendidik dan mengajar kebaikan anak-anaknya. Orang tua yang menyadari akan

---

[3] Oemar,Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 186
[4] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1995), 177-179.

mendidik anaknya ke arah tujuan pendidikan Islam, yaitu anak dapat berdiri sendiri dengan kepribadian muslim.

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti religiusitas karena melihat kondisi dan kenyataan pentingnya hakekat pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan semua potensi siswa yaitu motivasi belajar PAI dan religiusitas. Berdasarkan hal itu maka peneliti berharap agar lembaga pendidikan mengacu kepada usaha pengembangan kedua aspek tersebut agar terbentuk anak didik yang cerdas, luwes dan bersandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak. Selain itu sekarang ini banyak didirikan lembaga pendidikan sekolah, sekolah sebagai institusi atau lembaga pendidikan formal memiliki peranan penting sebagai pelanjut proses pendidikan keluarga terutama karena adanya keterbatasan para orang tua mendidik anak-anaknya maka diserahkan kelembaga pendidikan seiring dengan kepentingan dan kepribadian untuk masa depan anaknya. Tujuannya agar lembaga sekolah tersebut memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian siswa terutama aspek religiusitas. Karena selain pelajaran umum di SDN 2 Brotonegaran juga terdapat diniyah. Namun ketika peneliti observasi banyak anak yang berkata kotor dan tidak mengerjakan shalat, apakah hal itu pengaruh dari pola asuh yang salah atau memang kenakalan peserta didik.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sejauh mana hubungan religiusitas orang tua dengan motivasi pendidikan agama Islam pada anak yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul ” Hubungan Religiusitas Orang tua dengan Motivasi Belajar Pendidikan

Agama Islam siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014".

B. Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor atau variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan lain sebagainya, maka perlu adanya batasan masalah.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan religiusitas orang tua dan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV di SDN 2 Brotonegaran, "jika religiusitas orang tua baik maka motivasi belajar pendidikan agama islam juga baik".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana religiusitas orang tua wali kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana motivasi belajar pendidikan agama Islam kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014?
3. Adakah hubungan religiusitas orang tua dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam kelas IV di SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana religiusitas orang tua wali SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan religiusitas orang tua dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

   Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui korelasi antara religiusitas orang tua dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat, antara lain:

   a. Bagi peneliti

Dengan hasil pembelajaran ini diharapkan dapat di jadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi lembaga

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut dalam megambil langkah baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkat motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa.

c. Bagi siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapakan peserta didik akan selalu meningkatkan motivasi belajarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahsan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi tentang deskripsi teori atau telaah pustaka, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrument pengumpulan data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

Bab keempat adalah temuan dan hasil penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan, dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Dalam kehidupan sehari-hari,kita kenal istilah religi (religio, bahasa latin: religion, bahasa Inggris), agama, dan din (*al-diin*, bahasa Arab). Walaupun secara etimologi memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis dan tehnis istilah-istilah di atas berinti makna sama.[5]

Dari istilah agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan dan penghayatan atas agama islam.[6]

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagi sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang karena itu, keberagamaan

---

[5]Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan kreatifitas dalam perspektif Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2002) , 69

[6] *Ibid.*, 71

seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.[7]

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless ada empat faktor yang dapat mempengaruhi religiuitas, yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (*faktor sosial*)
2. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai: a) Keidahan, keselarasan, dan kebaikan didunia lain (*faktor alami*)*, b)* Konflik moral (*faktor moral*)*, c)* Dan pengalaman emosional keagamaan (*faktor afektif*)
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap Keamanan, Cinta kasih, Harga diri, Dan ancaman kematian
4. Berbagai proses pemikiran verbal (*faktor intelektual*)[8]

c. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dalam Nashori ada lima dimensi keberagamaan, yaitu:

1. Kayakinan (*the ideological dimension, religious believe*)
2. Peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension, religious practice)*

---

[7] Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 76.

[8] Robert H.Thouless, *Pengantar Psikologi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), 34.

3. Penghayatan (*the experiental dimension, religious feeling*)
4. Pengamalan (*the consequential dimension, religious effect*), dan
5. Pengetahuan agama (*the intellectual dimension, religious knowledge*).[9]

Menurut Ancok dalam Nashori, Islam dibagi menjadi lima aspek, yaitu: aspek iman, aspek Islam, ihsan, ilmu, dan amal.[10]

Menurut Hawari ada tiga dimensi yang dapat menjadikan pegangan bagi pengukuran tingkat religiusitas seseorang yaitu rukun iman, rukun Islam, pengamalan.[11]

2. Kajian Tentang Orang Tua

a. Pengertian Orang tua

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan "Orang tua artinya ayah dan ibu. Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi.

Artinya*: "Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambahdan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (Q.S. Lukman ayat 14)

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan "Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam

---

[9] Ibid., 73
[10] Ibid., 74
[11] Hawari Dadang, *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi*, (Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002), 162.

perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta begerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, "Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan- kebiasaan sehari-hari. Dalam hidup berumah tanggga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah "Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas

rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus danan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.

Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diurarakan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina ank-anaknya baik dari segi psikologis maupun pisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.[12]

b. Tugas dan Peran Orang tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah

---

[12] Zaldym, *peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan- kecerdasan-emosional-anak*, http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/.peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/. Diakses 03 Juni 2014, 14.00

karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46.

Artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (QS. Al-Kahfi ayat 46).

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. *Kedua*, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian anfa'uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya.

Beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti yang di kemukakan dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa "Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial suapaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus di beri peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua.

Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, "Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa.

Dalam berbagai penelitian para ahli dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu di berikan oleh orang tua terhadap anaknya, sebagai mana diungkapkan sebagai berikut:

1. Respek dan kebebasan pribadi.
2. Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik.
3. Hargai kemandiriannya.
4. Diskusikan tentang berbagai masalah.
5. Berikan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian.
6. Anak-anak lain perlu di mengerti.
7. Beri contoh perkawinan yang bahagia.

Dari beberapa poin yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melakukan tugas serta peran mereka sebagai orang tua, yaitu harus respek

terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ia miliki, orang tua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawaddah sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya, orang tua harus memiliki sikap demokratis. Ia tidak boleh memaksakan kehendak sehingga anak akan menjadi korban, ia harus betul-betul mengerti, memahami, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh. Orang tua yang tidak memenuhi peran dan tidak menjalankan tugas tugasnya seperti apa yang di jelaskan di atas, maka anak-anak hidupnya menjadi terlantar, ia akan mengalami kesulitan dalam menggali potensi dan bakat yang ia miliki. Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Pendapat lain tentang peran dan tugas orang tua adalah sebagai berikut, ”Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan di luar rumah. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang ayah

umumnya berfungsi sebagai dasar hukum bagi putra-putrinya, sedangkan seorang ibu berfungsi sebagai landasan moral bagi hukum itu sendiri.

Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas penulis dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa orang tua harus memperhatikan lingkungan keluarga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, serasi serta lingkungan yang sesuai dengan keadaan anak. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua adalah komunikasi yangn baik karena akan berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya.[13]

c. Religiusitas Orang Tua

Keberagamaan sebagai segala perwujudan dari pengakuan seseorang terhadap suatu agama, tetapi keberagamaan bukanlah semata-mata karena seseorang mengaku beragama, melainkan bagaimana agama yang dipeluknya itu mempengaruhi seluruh hidup dan kehidupannya. Keberagamaan

---

[13] Zaldym, *peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan- kecerdasan-emosional-anak*, http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/.peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/. Diakses 03 Juni 2014, 14.00

merupakan realisasi dari ketaatan dan keterkaitan manusia kepada aturan atau hukum yang tertuang dalam ajaran agama.

Keberagamaan orang tua adalah sikap atau tingkah laku orang tua yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari nash Al-Qur"an dan Al-Hadits sebagai amalan sehari-hari yang dapat dilihat melalui lima dimensi keberagaman yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan. Ajaran agama mengatur semua aspek kehidupan manusia mulai dari masalah ketauhidan sampai masalah muamalah duniawiyah. Semua aturan itu untuk kebahagiaan manusia di dunia sampai di akhirat kelak. Yang menjadi persoalan adalah manusianya ada yang ikhlas menerima ajaran agama dan ada yang mengingkari. Namun untuk memiliki kedua hal itu, sepenuhnya di tangan manusia dengan segala konsekuensinya, karena orang yang beragama itu mempunyai sifat yaitu bertanggung jawab, berilmu, disiplin dan berbuat adil pada setiap orang.

Religiusitas orang tua sangat diperlukan dalam rangka memotivasi belajar pendidikan agama dalam anak, karena yang tahu siapa dan bagaimana anak adalah orang tuanya sebagaimana diketahui keluarga adalah lingkungan yang utama dan pertama bagi anak, karena sejak lahir anak sudah ada dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh dalam menjalankan agamanya. Sebab sekolah sifatnya hanya membantu pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa dituntut untuk belajar. Siswa dalam belajar tidak lepas dengan apa yang dinamakan motivasi, maka didalam usaha memotivasi siswa perlu adanya tauladan orang tua. Apabila orang tua memberikan tauladan beragama yang baik pada anaknya maka secara tidak langsung siswa terdorong untuk belajar pendidikan agama Islam. Karena dengan adanya tauladan dari orang tua, anak akan meniru perilaku orang tuanya dalam beragama. Belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana kita ketahui bahwa antara sekolah dan keluarga itu membagi tanggung jawab untuk mendidik anak. Jadi dalam belajar siswa tidak bisa lepas dari lingkungan yang disebut keluarga.[14]

3. Kajian Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktifitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi.[15]

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung

---

[14] Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan kreatifitas dalam perspektif Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2002) , 72

[15] Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), 1

tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.[16]

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Misalnya keinginan mendengarkan musik, makan cokelat, makan pecel dan sebagainya; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, keinginan untuk mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.[17]

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu harus menelaah pengidentifikasian kata motif dan motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseoarang untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.[18] Berikut kami sajikan pengertian motivasi dari berbagai pendapat para ahli :

a) Sumadi Suryabrata

---

[16] *Ibid* hal 3
[17] *Ibid* hal 3
[18] *Ibid* ;hal 3

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu.[19]

b) Jerald Grenberg

Motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku ke arah suatu tujuan.[20]

c) Fremount E. Kast dan James E. Roseinzweig

Motivasi adalah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.[21]

Dari berbagai pengertian di atas penulis pahami bahwa motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang atau dari luar yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

b. Jenis-jenis Motivasi

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi maka pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a) Motivasi intrinsik

Adalah motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dari dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan

---

[19] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007 *, hal 101
[20] *Ibid*;hal 101
[21] *Ibid* ;hal 106

tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, keinginan diterima orang lain dan lain-lain.[22]

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa, karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.[23]

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: Kematangan, usaha yang bertujuan, pengetahuan dari hasil motivasi, partisipasi, hadiah dan hukuman.[24]

Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa suatu perilaku tertePntu akan menghasilkan hasil tertentu. Hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, dan hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang.[25]

Oemar Hamalik menyatakan ”Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ialah umur, kondisi fisik, dan kekuatan intelegensi yang juga harus dipertimbangkan dalam hal ini.”

---

[22] *Ibid*;hal 162

[23] *Ibid*;hal 163

[24] Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991), 92-93

[25] Yamin Martinis, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), 222.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu: faktor yang didapat dari dalam diri sendiri karena adanya motif tersendiri yang ingin ia capai dan pengaruh lain seperti lingkungan, keluarga, teman dan lain sebagainya.

d. Komponen-komponen Motivasi

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (inner component) dan komponen luar (outer component). Komponen dalam ialah perubahan di dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. jadi, dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.[26]

Winkel dalam Martinis menyatakan "beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik diantaranya adalah belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman yang di ancamkan, belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, belajar demi meningkatkan gengsi, belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru, belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administratif."

e. Dimensi-dimensi Motivasi

[26] Ibid., 174

Dalam menilai motivasi pada siswa diperlukan aspek-aspek yang terukur. Menurut Keke T. Aritonang, motivasi belajar siswa meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator yaitu:

1. Ketekunan dalam belajar (*subvariabel*)
    a. Kehadiran di sekolah (*indikator*)
    b. Mengikuti PBM di kelas (*indikator*)
    c. Belajar di rumah (*indikator*).
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (*subvariabel*)
    a. Sikap terhadap kesulitan (*indikator*)
    b. Usaha mengatasi kesulitan (*indikator*)
3. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar (*subvariabel*)
    a. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran (*indikator*)
    b. Semangat dalam mengikuti PBM (*indikator*)
4. Berprestasi dalam belajar (*sub variabel*)
    a. Keinginan untuk berprestasi (*indikator*)
    b. Kualifikasi hasil (*indikator*)
    c. Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran (*indikator*)[27]

4. Kajian Tentang Belajar

a. Pengertian Belajar

[27] Aritonang Keke T, *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Pendidikan Penabur : No. 10/ Tahun ke-7, 2008), 14.

Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik / penguatan yang dilandasi dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.[28]

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasillatihanmelainkan pengubahan kelakuan.[29]

Ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.[30]

Menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Hintzman berpendapat belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalamanyang dapat mempengaruhi organisme tersebut.

Definisi belajar menurut beberapa para ahli yaitu :

a) Menurut Ernest R. Hilgard :"belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan suatu aktifitas atau yang mengubah suatu aktifitas dengan perantara tanggapan kepada satu situasi"

---

[28] Herminarto Sofyan, & Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitia*n, (Gorontalo : Nurul Jannah, 2004) , 23

[29] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001)hal 27

[30] *Ibid* ; 28

b) Menurut Charles E skinner: “bahwa belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku ke arah ayang lebih maju”

c) Mc. Gooch mengatakan: “Belajar adalah perubahan pada perbuatan sebagai akibat dari latihan”.[31]

Biggs mendefisinikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kaa seperti perubahan dan tingkah laku tidak lagi disebut secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.[32]

Secara kuantitatif (tinjauan dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atau materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses belajar. Ukurannya semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti- arti dan pemahaman – pemahaman serta cara- cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini di

---

[31] M. Dalyono,*Psikology Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006, 211-212

[32] Muhibbin Syah, *Psiklogi Pendiikan Dengan Pendekatan Baru*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2008), 68

fokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah- masalah yang kini dan nanti yang di hadapi siswa.[33]

Pengertian belajar yang di maksudkan disini menurut penulis adalah usaha sadar terencana yang melibatkan aspek kognitif dan psikomotorik untuk menambah wacana disertai rasa ingin tahu yang tinggi guna mendapatkan pengalaman baru dalam dunia pendidikan

.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak sekali teori dan prinsip- prinsip belajar yang di kemukakan oleh para ahli yanhg satu dengan yang lain memiliki kesamaan dan perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkanmengajarnya.prinsip prinsip itu berkaitan dengan perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/ berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaa individual.[34]

a) Perhatian dan motivasi

Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang di butuhkan, di perlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalanm kehidupan sehari- hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

b) Keterlibatan langsung

---

[33] Muhibbin Syah, *Psiklogi Pendiikan Dengan Pendekatan Baru*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2008), 68

[34] Dimyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)

Keterlibatan siswa dalam belajar jangan di artikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan pemerolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai- nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan uga pada saat mengadakan latihan- latihan dalam pembentukan ketrampilan.

c) Pengulangan

Metode drill dan *stereotyping* adalah bentuk belajar yang memerapkan prinsip pengulangan.

d) Tantangan

Pelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep- konsep, prinsip prinsip dan generalisasi akan menyebabkan siswa akan berusaha mencari dan menemukan konsep- konsep , prinsip- prinsip dan generalisasi tersebut.

e) Balikan dan Penguatan

Format sajian berupa tanya jawab, diskud=si , exsperimen, metode penemuan, dan sebaghainya merupakan cara belajar mengajar yang memngkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang segera di peroleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode metode ini akan membuat siswa terdorong lebih kuat, giat dan bersemangat.

f) Perbedaan individual

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya perbedaan individu perlu di perhatikan oleh guru dalam upaya pembelajran.[35]

c. Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mepengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang di landasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan keinginan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[36]

5. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

---

[35] Ibid; *49*

[36] Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), 23

Pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan (religiousitas) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.[37]

Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu lain. Dalam hal ini Ibnu khaldun lebih menitik beratkan pada pengajaran Al-Qur'an. Menurut pendapatnya, Al-Qur'an merupakan ilmu yang pertama kali diajarkan pada anak-anak karena mengajar anak-anak dengan Al-Qur'an akan menumbuhkan perasaan keagamaan.[38]

Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan, dan diperuntukkan bagi umat Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan dalam dua, yaitu lembaga pendidikan Islamdiluar sekolah dan lembaga pendidikan di dalam sekolah.[39]

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

---

[37] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 32

[38] Ahmad Fu'ad Al-Ahwani, *At-Tarbuyatu Fil Islam*,(Makkah: Darul Ma'arif, 1975), 249

[39] Redja Mudyahardjo,*Falsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 66

Telaah pendidikan Islam mengarah pada objek konkret satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang bereksistensi dalam wujud fisik, telaah kurikulum pendidikan Islam mengarah pada mekanisme kerja operasional yang menjadi acuan proses belajar-mengajar dalamlembaga pendidikan, sedangkan telaah manajemen pendidikan terkait dengan mekanisme kerja operasional pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam rangka memfasilitasi poses belajar-mengajar.[40]

Pendidikan Islam memandang keluarga, masyarakat, dan tempat-tempat peribadatan ataupun lembaga-lembaga pendidikan di luar sekolah, seperti TPA sebagai bentuk pendidikan, dan ini dalam sistem pendidikan nasional disebut pendidikan di luar sekolah. Sedangkan bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah kita kenal dengan sekolah Islam, madrasah, Lembaga Pendidikan Kejuruan (LPK) Islam, Balai Latihan Kerja (BLK) Islam, Perguruan Tinggi Islam, dan seterusnya.

Konkretnya kita dapat merujuk pada bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Keberadaan lembaga/institusi pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan dalam tiga kelompok besar sekolah Islam atau madrasah, pesantren dan pendidikan nonformal, seperti pendidikan di dalam keluarga, TPA, ataupun majelis taklim.[41]

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

---

[40] Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Jasa Ungguh), 153
[41] Ibid, 154-155

Fungsi pendidikan Islam yaitu: memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

Untuk memperjelas fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradapan manusia, dengan asumsi bahwa peradapan manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Fenomena tersebut dapat ditelusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwa peradapan masyarakat manusia dari masa ke masa semakin berkembang maju. Kemajuan itu diperoleh melalui interaksi sosialnya semakin cepat pula perkembanganya. Itulah sebabnya `suku terasing lambat sekali perkembangan peradabanya.[42]

Dengan mengembalikan kajian antropologi dan sosiologi kedalam perspektif Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam:

1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hokum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan "Pencipta".
2. Membebaskan manusia dari segala yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.

[42] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 33

3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.[43]

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, yang dikutip oleh Achmadi dalam bukunya Ideologi Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok:

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlaq.

2. Sifat yang menyeluruh mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.

3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaanya.

4. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku, pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara indidvidu, masyarakat dan kebudayaan dimana-manadan kesanggupannya untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.[44]

Dengan pengertian ibadah, implikasinya dalam pendidikan adalah: pendidikan islam harus mencakup dua hal 1) Pendidikan memungkinkan manusia mengerti Tuhannya secara benar, sehingga semua perbuatanya terbingkai ibadah yang dilakukan dengan penuh penghayatan akan keesaan-Nya. 2) Pendidikan harus mengerakkan seluruh potensi manusia

[43] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 38
[44] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 94

(sumber daya manusia) untuk memahami sunnah Allah di atas bumi, menggalinya, dan memanfaatkannya untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama (rahmatan Lil'alamin)

5. Hubungan Antara Religiusitas Orang tua dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka berkata kotor, malas mengerjakan shalat dan sebagainya. Dalam hal ini berarti guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar siswa bekerja dengan segenap tenaga dan pikiranya. Dalam hubungan ini, perlu diingat, bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu mata pelajaran, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran yang lain.[45]

Lingkungan pendidikan pertama siswa adalah keluarga. Dengan orang tua, siswa belajar untuk bersikap. Orang tua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir.[46] Agar motivasi belajar siswa dirumah atau di sekolah selalu tinggi, maka orang tua harus mengasuh siswa dengan menekankan pada religiusitas orang tua dan pola

[45] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 72
[46] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 351

asuh yang baik. Di sekolah, guru harus memiliki karakteristik yang baik supaya siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan hasil belajarnya baik.

Dengan religiusitas orang tua yang baik dan karakter guru yang baik mampu meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam siswa. Sedangkan religiusitas orang tua yang tidak baik dan motivasi belajar pendidikan agama islam yang tidak baik, maka motivasi belajar pendidikan agama islam tidak akan meningkat.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Katimun yang berjudul "Studi korelasi status sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 04 krebet sidowayah sidoharjo jambon Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012". Dari kajian kepustakaan yang dipadukan dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa status sosial orang tua siswa kelas VI SDN 4 Krebet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo dapat dikatakan tergolong sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori sedang yaitu 20 orang(66.6666667 %), sedangkan 1 orang (33.33333333%) dalam kategori tinggi, dan 9 orang (30%) dalam kategori kurang.

Sedangkan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 4 Krebet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo dapat dikatakan tergolong sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori sedang yaitu 21 orang (70%), sedangkan 1 orang (3.33333333%) dalam kategori tinggi, dan 8 orang (26.666666667%) dalam kategori kurang.

Pada taraf signifikan 5% terdapat korelasi positif dan signifikan antara status sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 4 Krebet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan koefisien korelasi sebesar 0,442. Namun pada taraf signifikan 1% tidak ada korelasi antara status sosial orang tua dan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 4 Krenet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012.[47]

Dalam tela'ah pustaka diatas merupakan penelitian kuantitatif korelational, berarti jenis penelitian diatas. Dalam tela'ah pustaka peneliti melakukan penelitian tentang Korelasi Status Sosial Orang tua Dengan Motivasi Belajar Siswa, sedangkan dalam skripsi ini peneliti melakukan penelitian tentang religiusitas orang tua dengan motivasi belajar pendididkan agama islam siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan saudari Ani Purwati yang berjudul "Keefektifan penggunaan media televisi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 2 trisono babadan Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012". Dari kajian kepustakaan yang dipadukan dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan media televise pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 2 Trisono Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori baik dengan persentase 50%.

Sedangkan motivasi belajar siswa yang tidak menggunakan media televisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 2 Trisono Ponorogo semester

---

[47] Katimun, *Studi Korelasi Status Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SDN 04 Krebet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012* (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2012)

genap tahun pelajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori cukup dengan persentase 80%.

Ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang menggunakan media televisi dengan yang tidak menggunakan media televisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Berdasarkan tes Kai Kuadrat (*Chi Square*) diperoleh χ^{20} > χ^2 t dimana pada taraf signifikan 5% χ^2_0 =7,266 dan χ^2t =5,991, sehingga Ho ditolak.[48]

Dalam telaah pustaka diatas merupakan penelitian kuantitatif korelational, berarti jenis penelitian dalam skripsi ini sama dengan jenis penelitian diatas. Dalam telaah pustaka peneliti melakukan penelitian tentang Keefektifan menggunakan media televisi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan dalam skripsi ini peneliti melakukan penelitian tentang religiusitas orang tua dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, berbeda dengan penelitian dalam skripsi ini, akan tetapi ada variabel yang sama dalam telaah pustaka diatas dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang motivasi belajar.

C. Kerangka Berfikir

---

[48] Ani Purwati, *Keefektifan Penggunaan Media Televisi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 2 Trisono Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012* (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2012)

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian tersebut di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah jika religiusitas orang tua baik maka motivasi belajar pendidikan agama islam juga baik"

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenaranya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.[49] Karena hipotesis merupakan kebenaran yang bersifat sementara dan perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut**.** Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya korelasi yang positif antara religiusitas orang tua dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014.

[49] S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 67-68.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ancok. Djamaludin dan Suroso F.N. *Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2008.

Aritonang Keke T. *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur : No. 10/ Tahun ke-7, 2008.

Dadang, Hawari. *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi*. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002.

Dalyono, M. *Psikology Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.

Djaali. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007.

Fu'ad Al-Ahwani, Ahmad. *At-Tarbuyatu Fil Islam*. Makkah: Darul Ma'arif, 1975.

Fuad Nashori dan Rachmy, D Mucharam. *Mengembangkan kreatifitas dalam*

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru, 2007.

Katimun. *Studi Korelasi Status Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SDN 04 Krebet Sidowayah Sidoharjo Jambon Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2012 (tidak diterbitkan).

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Mudjiono,Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta, 2006.

Mudyahardjo, Redja. ,*Falsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Muliawan. *Pendidikan Islam Integratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Jasa Ungguh, 2010.

Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*. Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991.

Ngalim Purwanto, M. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.

perspektif Psikologi Islami. Jogjakarta: Menara Kudus Jogjakarta,2002.

Purwati, Ani. *Keefektifan Penggunaan Media Televisi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 2 Trisono Babadan*

Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2012 (tidak diterbitkan).

Retno Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi*. Ponorogo : STAIN Press, 2009.Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2008.

Syah, Muhibbin. *Psiklogi Pendiikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2008.

Thouless H.R. *Pengantar Psikologi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Surabaya : Mahkota, 2000.

Uno, Hamzah.B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007.

Yamin Martinis. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Zaldym, *peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan- kecerdasan-emosional-anak*, http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/.peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/. Diakses 03 Juni 2014, 14.00

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta :Bumi Aksara, 1995.